

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Peranan Bank

Menurut Drs. Muchdarsyah Sinungan, "Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak kelebihan uang dengan pihak kekurangan dana".<sup>1)</sup>

Sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Karena demikian pentingnya kaitan antara bank dan uang berdasarkan pengertian diatas, maka bank disebut juga sebagai lembaga yang berniaga uang, (to receive deposit) dalam bentuk giro, deposito dan tabungan, kemudian uang tersebut dikembalikan lagi pada masyarakat dalam bentuk kredit (to make loans). Dengan demikian peranan bank adalah :

1. Menciptakan uang yaitu, uang dalam bentuk rekening giro yang suatu waktu dapat diambil (uang giral).

---

1) Drs. Muchdarsyah Sinungan, Manajemen Dana Bank, Edisi 2, PT. BUMI AKSARA, Jakarta, 1993, Hal.3

2. Menciptakan mekanisme pembayaran.
3. Perantara keuangan artinya, bank merupakan lembaga penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan uang dan masyarakat yang membutuhkan uang. Tahap-tahapnya :
  - a. Menyatukan deposito/simpanan dalam bentuk; giro, deposito, tabungan.
  - b. Menyalurkan kredit/pemberian kredit.
4. Agent of Development.  
 Dengan memberikan kredit, bank berfungsi menggerakkan pembangunan di Indonesia karena dapat membiayai berbagai macam industri.

#### B. Pengertian dan Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio menurut Bambang Riyanto adalah alat yang dinyatakan dalam "Aritmathical Terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansii1. 2)

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan finansii1 suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansii1 dari suatu

---

2) Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Tiga, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta 1990, Hal. 253

perusahaan tersebut dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Rasio finansial banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, demikian pula pengelompokan rasio ada bermacam-macam.

Apabila dilihat dari sumber mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Ratio-ratio neraca yang disusun dari data yang berasal dari neraca.

Contoh : Loan to deposit Ratio

2. Ratio-ratio laporan rugi laba  
Yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari income statement.

Contoh : Efficiency Ratio

3. Ratio-ratio antar laporan  
Yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari laporan laba rugi.

Contoh : Return on Total Assets Ratio

## C. Pengertian dan Penilaian Kuantitatif Terhadap Modal Bank

### 1. Pengertian dan Fungsi Modal Bank

Fungsi utama dari modal bank adalah

melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul.

Modal bank adalah manifestasi dari keinginan para pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan.

Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham.

Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank, karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasionalnya. Ini berarti modal bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap seperti gedung kantor dan perlengkapan kantor modern serta teknologi komputer dan komunikasi yang amat diperlukan oleh bank. Pembangunan gedung kantor yang modern atau renovasi dan penyediaan fasilitas kantor yang modern, bersumber dari dana permodalan bank, yaitu dari dana cadangan aktiva tetap dan dana cadangan umum yang selalu bertambah setiap tahun.

Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia sesuai pasal 3 ayat 1 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/Kep/Dir

tanggal 28 Februari 1991 terdiri dari :

1. Modal Inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, secara rinci modal inti dapat berupa seperti tersebut di bawah ini :

- a. Modal setor, yaitu : Modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b. Agio saham, yaitu : Selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, yaitu : Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- d. Cadangan tujuan, yaitu : Bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba yang ditahan (retained earnings), yaitu :

Saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu, yaitu : Seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

g. Laba tahun berjalan, yaitu : laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti. Jumlah modal inti adalah jumlah sebagaimana tersebut pada huruf a sampai huruf g diatas dikurangi dengan :

- 1) Goodwill yang ada dalam pembukuan bank.
- 2) Kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai ketentuan Bank Indonesia. Pengurang ini mulai berlaku akhir Desember 1996.

## 2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap.

Yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25 % dari jumlah ATMR.

c. Modal pinjaman (modal kuasi)

Yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri :

- 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- 2) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank

Indonesia.

- 3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasikan. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk pembayaran bunga tersebut.
- 4) Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

d. Pinjaman subordinasi

Yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman;
- 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungannya ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut;
- 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan

telah disetor penuh;

- 4) Minimal jangka waktu 5 (lima) tahun;
- 5) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat;
- 6) Hak tagihnya dalam hal dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

## 2. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Guna memenuhi ketentuan CAR yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan Modal Minimum (Capital Adquacy Ratio = CAR) dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/Kep/Dir tanggal 28 Februari 1991.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya badan usaha maka modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada

dasarnya berasal sebagian besar dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

Untuk itu bank diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari aktiva tertimbang menurut risiko. Untuk memberikan kesempatan kepada bank melakukan penyesuaian permodalannya berdasarkan ketentuan ini maka pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8 % dilakukan secara bertahap yaitu :

- a. 7 % sejak akhir Maret 1993
- b. 8 % sejak akhir Desember 1993

Meskipun modal bank telah memenuhi minimum sebesar 8 % dari AMTR, namun apabila menurut penilaian Bank Indonesia terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar risiko-risiko yang telah dihitung secara kuantitatif, maka bank perlu menyediakan yang lebih dari 8 %.

### 3. Bobot Risiko Aktiva Neraca

Rincian bobot aktiva neraca bank; baik dalam rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut :

- |       |                             |
|-------|-----------------------------|
| 0 %   | : 1. Kas                    |
|       | 2. Giro pada Bank Indonesia |
| 20 %  | : Tagihan pada bank lain    |
| 100 % | : 1. Surat berharga         |
|       | 2. Tagihan kartu kredit     |
|       | 3. Penyertaan saham         |

4. Kredit yang diberikan
5. Aktiva tetap
6. Aktiva sewa guna usaha
7. Aktiva lain-lain

#### 4. Bobot Risiko Aktiva Administratif

Rincian bobot risiko aktiva administratif adalah sebagai berikut :

- 20 % : L/C yang masih berlaku
- 50 % : 1. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan
2. Bank garansi

#### 5. Penilaian Permodalan Bank

##### 5.1. Cara Perhitungan Kebutuhan Modal

- a. Didasarkan pada ATMR. Pengertian aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.
- b. ATMR merupakan penjumlahan aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif.
- c. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

- d. ATMR neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko tersebut.
- f. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal tersebut dengan ATMR.

### 5.3. Cara Penilaian Modal

- a. Untuk rasio 0 % atau negatif dinilai 1 (satu).
- b. Untuk setiap kenaikan 0,1 % dari 0 % nilai kredit ditambah 1 (satu) maksimum 100.
- c. Untuk bobot Capital Adequacy Ratio sebesar 25 %.

### 5.4. Kriteria Penilaian Modal

Jumlah Nilai	Predikat Penilaian
20,25 - 25,00	Sehat
16,50 - <20,25	Cukup Sehat
12,75 - <16,50	Kurang Sehat
0 - <12,75	Tidak Sehat

## D. Pengertian dan Penilaian Kuantitatif Terhadap Likuiditas Bank

1. Pengertian Likuiditas Bank

Bank adalah juga perusahaan, karenanya persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang amat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Bahkan begitu pentingnya persoalan likuiditas ini, bank harus mengamati, mengikuti dan terjun dalam usaha-usaha langsung agar posisi likuiditas ini terjaga setiap hari.

Keteledoran bank dalam menjaga posisi likuiditas atau kesengajaan membiarkan posisi likuiditas berada dibawah ketentuan minimum; akan menyulitkan bank itu sendiri nantinya, karena secara berangsur-angsur posisi dana-dana tunai yang harus dikuasai bank akan semakin menipis.

Menurut Drs. Muchdarsyah Sinungan, likuiditas bank adalah "kemampuan bank untuk mengendalikan alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar". 3)

Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank (uang tunai,

---

3) Drs. Muchdarsyah Sinungan, Manajemen Dana Bank, Edisi 2, PT. BUMI AKSARA, Jakarta 1993, Hal. 99

kas, saldo giro pada bank sentral) dapat dipergunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu. Kewajiban bank yang muncul sewaktu-waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro, pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas dari bank sentral yang jatuh tempo.

## 2. Penilaian Likuiditas Bank

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio dengan bobot yang sama, yaitu :

### 1. Reserve Requirement Ratio

Merupakan perbandingan kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar (Kas, Giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga. Pasar Uang yang diendos bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$R R = \frac{\text{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Cara Penilaian Reserve Requirement Ratio,

- a. Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0.

- b. Untuk setiap 1 % penurunan mulai dari 100 % nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.
- c. Bobot Reserve Requirement sebesar 5 %.

## 2. Loan to Deposit Ratio

Merupakan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Termasuk dalam pengertian dana yang diterima adalah :

- a. Kredit likuiditas Bank Indonesia,
- b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat,
- c. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan,
- d. Modal sendiri,
- e. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100 \%$$

Cara penilaian Loan to Deposit,

- a. Untuk rasio 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
- b. Untuk rasio dibawah 110 diberi nilai kredit

100 (seratus).

c. Bobot loan to deposit sebesar 5 %.

### 3. Kriteria Penilaian Likuiditas

Jumlah Nilai	Predikat Penilaian
8,1 - 10,0	Sehat
6,6 - <8,1	Cukup Sehat
5,1 - <6,6	Kurang Sehat
0 - <5,1	Tidak Sehat

## E. Pengertian dan Penilaian Kuantitatif Terhadap Rentabilitas Bank

### 1. Pengertian Rentabilitas Bank

Banyak sekali istilah yang dapat dipakai atau digunakan untuk menyebut analisa rentabilitas ini misalnya analisa income statement, analisa profitabilitas usaha, analisa kegiatan usaha dan lain sebagainya. Oleh karena definisi dari rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, melalui penanaman pada seluruh aktiva yang ada serta mengukur bank memperoleh pendapatan operasional.

Maksud dari tujuan analisa rentabilitas yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi menggunakan

modal dan profitabilitas yang dicapai dengan membandingkan laba terhadap modal yang digunakan dalam operasional.

Bagi suatu perusahaan pada umumnya mencapai rentabilitas lebih penting daripada mencapai laba yang tinggi, karena dengan laba yang lebih tinggi belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Dengan kata lain, rentabilitas membahas efisiensi atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan mendayagunakan modal yang tertanam didalam perusahaan.

## 2. Penilaian Rentabilitas Bank

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio dengan bobot yang sama,

### A. Return on Total Assets Ratio

Yaitu rasio suatu bank yang menunjukkan perbandingan antara laba dan total aktiva.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Cara Penilaian Return on Total Assets Ratio :

a. Untuk rasio 0 % atau negatif dinilai 0 (nol).

- b. Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 (satu), maksimum 100.
- c. Bobot Return on Total Assets sebesar 5 %.

#### B. Efficiency Ratio

Yaitu rasio suatu bank yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$E R = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Beban biaya operasional meliputi :

- a. Beban tenaga kerja
- b. Beban biaya umum dan administrasi
- c. Penyisihan kredit yang diberikan ragu-ragu
- d. Penurunan nilai pasar saham
- e. Beban bunga dan pembayaran lainnya

Pendapatan operasional, meliputi :

- a. Pendapatan bunga
- b. Pendapatan provisi dan komisi
- c. Pendapatan provisi dan komisi lainnya
- d. Laba transaksi valuta asing
- e. Pendapatan operasional lain-lain

Cara penilaian Efficiency Ratio,

- a. Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai

kredit 0.

b. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 (satu), maksimum 100.

c. Bobot Efficiency Ratio sebesar 5 %.

### 3. Kriteria Penilaian Rentabilitas

Jumlah Nilai	Predikat Penilaian
8,1 - 10,0	Sehat
6,6 - <8,1	Cukup Sehat
5,1 - <6,6	Kurang Sehat
0 - <5,1	Tidak Sehat